

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Kebutaan masih menjadi salah satu masalah yang banyak terjadi di berbagai negara di dunia. Kebutaan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya. WHO melaporkan pada bahwa 33 persen penyebab kebutaan di dunia disebabkan oleh katarak. Katarak senilis adalah jenis katarak yang paling banyak ditemukan, yakni sekitar 90 persen dari seluruh kejadian katarak yang ada (Rumerung 2016, hlm. 2). Ilyas (2014, hlm 205) menjabarkan katarak senilis sebagai katarak yang terjadi pada pasien berusia lebih dari 50 tahun. Hal ini perlu diwaspadai mengingat jumlah lansia di Indonesia diperkirakan akan meningkat di masa yang akan datang, yakni sebesar 8,5 persen pada tahun 2015 menjadi sebesar 10 persen pada tahun 2020. Saat ini 3 provinsi dengan proporsi jumlah lansia terbanyak di Indonesia adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (13,4 persen), Jawa Tengah (11,8 persen) dan Jawa Timur (11,5 persen) (Kemenkes 2016, hlm. 4). Selain usia, faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap katarak senilis adalah jenis kelamin dimana perempuan penderita katarak lebih banyak dibandingkan laki-laki (Arimbi 2012, hlm. 14).

Selain kebutaan, masalah lain yang dihadapi berbagai negara seiring dengan berkembangnya zaman dan meningkatnya kemampuan ekonomi masyarakat di dunia adalah adanya perubahan terhadap gaya hidup masyarakat, termasuk konsumsi makanan yang tidak sehat, berkurangnya kebiasaan olahraga secara teratur yang akan mengakibatkan kegemukan (*overweight* dan obesitas) sehingga mempercepat terjadinya berbagai penyakit degeneratif. Menurut *World Health Organization* (WHO), kegemukan adalah suatu keadaan terjadinya akumulasi lemak secara berlebihan yang dapat mengganggu kesehatan (WHO, 2016).

Indeks massa tubuh kategori *overweight* dan obesitas merupakan masalah yang meningkat tidak hanya di negara maju, tetapi juga di negara berkembang. Pada tahun 2014, lebih dari 1,9 juta orang dewasa dunia berusia di atas 18 tahun

mengalami *overweight* dan 600 juta diantaranya mengalami obesitas. Secara keseluruhan sebanyak 13 persen populasi dewasa di dunia mengalami obesitas dan 39 persen mengalami *overweight*. Prevalensi obesitas ini meningkat lebih dari dua kali lipat antara tahun 1980 hingga tahun 2014 (WHO, 2014).

Indonesia termasuk negara yang memiliki masalah gizi yang kompleks. Salah satu contoh permasalahannya dibuktikan dengan tingginya permasalahan gizi lebih (*Global Nutrition Report*, 2014). Prevalensi obesitas pada tingkat nasional pada tahun 2013 adalah sebanyak 26,6 persen atau sekitar 66,3 juta jiwa . Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi penderita obesitas yang tinggi dengan permasalahan gizi pada orang dewasa cenderung lebih dominan pada kelebihan berat badan. Secara umum di Provinsi Jawa Tengah prevalensi *overweight* adalah sebesar 10,8 persen dan prevalensi obesitas adalah sebesar 12,8 persen. Adapun kota- kota dengan prevalensi tertinggi yakni Kota Surakarta, Kota Semarang, Kota Salatiga, dan Kota Magelang (Santoso dkk 2013, hlm. 352).

*Overweight* maupun obesitas merupakan kategori indeks massa tubuh yang juga menjadi salah satu faktor predisposisi terjadinya penyakit degeneratif, salah satunya adalah katarak dengan mekanisme yang mendasari terjadinya katarak pada obesitas diduga akibat adanya stress oksidatif (Reddy 2013, hlm. 472). Katarak adalah setiap keadaan dimana terjadi kekeruhan pada lensa. Faktor-faktor yang berperan terhadap terjadinya katarak antara lain usia, trauma, toksin, herediter, merokok, dan penyakit sistemik seperti diabetes (Vaughan 2014, hlm 169).

Menurut *International Agency of Prevention for Blindness* pada tahun 2014, sepertiga populasi dunia yang mengalami kebutaan tinggal di kawasan Asia Tenggara dan jumlah penderita kebutaan tertinggi di Asia Tenggara berasal dari Indonesia (IAPB 2014, hlm. 4). Prevalensi katarak di Indonesia berdasarkan laporan dari Survei Nasional adalah sebesar 1,8 persen dan pada 0,78 persen populasi mengalami kebutaan akibat katarak yang tidak ditangani dengan baik. Sedangkan menurut Riskesdas pada tahun 2013, prevalensi katarak di Jawa Tengah adalah sebesar 2,4 persen naik dari sebelumnya adalah 1,3 persen pada

tahun 2007. Prevalensi kejadian katarak di Jawa Tengah tertinggi terjadi di Klaten, Kabupaten Magelang, dan Kota Magelang (Santoso dkk 2013, hlm. 24).

Penelitian yang dilakukan oleh Umi Salamah Siregar dari Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian katarak. Pada penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa *overweight* dan obesitas meningkatkan risiko katarak sebanyak dua kali (Siregar 2012, hlm.1). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Referano Agustiawan dari Universitas Indonesia disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara statistik antara indeks massa tubuh dengan terjadinya katarak (Agustiawan 2006, hlm.1). Imelda Erman dalam penelitiannya mendapatkan tidak ada hubungan yang bermakna antara katarak dengan umur dan jenis kelamin (Erman dkk 2014, hlm. 4). Ketiga penelitian tersebut dilakukan tersebar di tiga pulau berbeda di Indonesia dan belum ada laporan yang mirip di pulau Jawa khususnya di provinsi Jawa Tengah.

RST dr. Soedjono Magelang adalah salah satu rumah sakit tipe B di Kota Magelang, Jawa Tengah yang menyediakan layanan pemeriksaan serta pengobatan bagi penderita katarak. Jumlah pasien katarak dari tahun ke tahun di rumah sakit ini mengalami peningkatan tiap tahunnya. Pada tahun 2014 tercatat jumlah kunjungan pasien dengan kasus katarak adalah sebanyak 1280 kasus, pada 2015 sebanyak 1806 kasus dan pada tahun 2016 sebanyak 2064 kasus.

Berdasarkan permasalahan yang ada tersebut maka peneliti ingin mengetahui hubungan indeks massa tubuh, usia dan jenis kelamin dengan kejadian katarak senilis di poliklinik mata RST dr. Soedjono Magelang.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, tingginya prevalensi katarak yang bisa menyebabkan kebutaan, maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah hubungan antara indeks massa tubuh, usia dan jenis kelamin dengan kejadian katarak senilis di poliklinik mata RST dr. Soedjono Magelang?

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh, usia dan jenis kelamin dengan kejadian katarak senilis di poliklinik mata Rumah Sakit Tentara Tk.II dr. Soedjono Magelang.

#### **I.3.2 Tujuan khusus**

- a. Untuk mengetahui jumlah kejadian katarak di poliklinik mata Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang.
- b. Untuk mengetahui karakteristik indeks massa tubuh pasien di poliklinik mata Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang.
- c. Untuk mengetahui karakteristik jenis kelamin pasien di poliklinik mata Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang.
- d. Untuk mengetahui karakteristik usia pasien di poliklinik mata Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang.
- e. Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh, usia dan jenis kelamin dengan katarak di poliklinik mata Rumah Sakit Tentara dr. Soedjono Magelang

### **I.4 Manfaat Penelitian**

#### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai ilmu penyakit mata dan memberikan informasi mengenai hubungan antara indeks massa tubuh dengan katarak.

#### **I.4.2 Manfaat Praktis**

##### **I.4.2.1 Manfaat bagi Masyarakat**

Sebagai pengetahuan bagi masyarakat agar lebih menyadari bahaya yang ditimbulkan akibat berat badan yang berlebih agar mewaspadaai bahaya katarak yang bisa menyebabkan kebutaan.

#### **I.4.2.2 Manfaat bagi Rumah Sakit**

Sebagai tambahan informasi dalam memberikan edukasi mengenai hubungan indeks massa tubuh, usia dan jenis kelamin dengan terjadinya katarak kepada pasien yang berobat ke poliklinik mata rumah sakit.

#### **I.4.2.3 Manfaat bagi Instansi Pendidikan**

Sebagai tambahan kepustakaan mengenai ilmu penyakit mata, khususnya katarak.

#### **I.4.2.4 Manfaat bagi Peneliti**

Mengasah kemampuan peneliti dalam membuat penelitian yang sesuai kaidah-kaidah penelitian, menambah pengetahuan mengenai metodologi penelitian dan penyakit katarak.

